

Pengaruh Multikultural Leadership, Kompetensi Multikultural Guru, Kompetensi Multikultural Siswa, Terhadap Kinerja Akademik Siswa se SMA Muara Jambi

Aprillitzavivayarti, Hendri

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 08 30, 2023

Revised 09 15, 2023

Accepted 10 10, 2023

Keywords:

Multicultural Leadership,
Teacher Multicultural
Competence, Student
Multicultural Competence,
Student Academic Performance

ABSTRACT

The purpose of this study is to evaluate how multicultural leadership, teachers' multicultural competence, and students' multicultural competence affect the academic performance of students in Muara Jambi high schools. This research uses quantitative methods and uses a questionnaire as an instrument to collect data from students in Muara Jambi high schools. The Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM PLS) method was used to analyze and evaluate the cause-and-effect relationship between independent variables and dependent variables. The research sample consisted of 192 student respondents from Muara Jambi High School. The four variables studied in this study are multicultural leadership, teacher multicultural competence, student multicultural competence, and student academic performance. The results showed that there was a significant influence of multicultural leadership, teachers' multicultural competence, and students' multicultural competence on students' academic performance. And for the results of the p-values themselves, namely H1 the effect of multicultural leadership on student academic performance has a value of 0.007 from this value, hypothesis one is influential or supported. For H2, the effect of multicultural competence of teachers on student academic performance has a value of 0.000 from this value, this second hypothesis is influential or supported. And finally H3 the effect of students' multicultural competence on students' academic performance has a value of 0.000 from this value this third hypothesis is influential or supported. Therefore, in this study, all variables greatly affect the academic performance of students at Muara Jambi High School.



Corresponding Author:

Hendri

Email: Hendrijambi14@gmail.com

1. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi saat ini, di mana siswa berasal dari berbagai latar belakang budaya, penting untuk mengembangkan kepemimpinan multikultural, kemampuan guru dalam menghadapi keberagaman, dan kemampuan siswa untuk bersikap multikultural. Hal-hal ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa. Berdasarkan Azra (2007), konsep multikulturalisme dapat dianggap sebagai dasar budaya untuk kewarganegaraan dan pendidikan. Dalam konteks ini, multikulturalisme sebagai fondasi budaya membawa nilai-nilai yang terkait dengan aspek kemanusiaan, seperti komitmen dan solidaritas antarmanusia melalui sikap toleransi, penghargaan terhadap hak-hak individu dan kelompok. Menurut Suparlan (2002), konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan yang hanya mencirikan masyarakat majemuk. Hal ini karena multikulturalisme menekankan pentingnya keberagaman budaya dalam kerangka kesetaraan. Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui

dan menghargai perbedaan dalam bentuk kesetaraan baik pada tingkat individu maupun kebudayaan.

1. Multikultural Leadership

Untuk Pendidikan multikultural memerlukan kepala sekolah yang memiliki kemampuan multikultural (Miled, 2019) (Sa'adah, 2018). Kemampuan ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman individu. Selain itu, kemampuan ini menunjukkan peran utama kepala sekolah dalam mempromosikan kesetaraan (Lazwardi, 2018) (Khaleel *et al.*, 2021), keadilan sosial, dan implementasi pembelajaran inklusif di sekolah. Dengan peran ini, kepala sekolah dapat memegang kekuasaan dan berperan sebagai agen perubahan (Beatriz Pont, Deborah Nusche, 2008) untuk melawan ketidaksetaraan di komunitas pendidikan. Kepala sekolah yang memahami dan menerapkan konsep multikultural diharapkan dapat mendorong para guru untuk lebih memahami siswa mereka (Munadli, 2016), tanpa memandang latar belakang budaya dan status sosial ekonomi mereka, sehingga kebutuhan pendidikan siswa terpenuhi dan kualitas pendidikan tetap terjaga.

Dalam merencanakan dan mengembangkan kebijakan dan peraturan yang mendukung pendidikan multikultural, kepala sekolah perlu mempertimbangkan realitas yang terus berkembang mengenai keberagaman, yang menjadi isu yang semakin sensitif dalam masyarakat (Vervae *et al.*, 2018). Sekolah membutuhkan pemimpin yang mampu menciptakan budaya inklusif yang secara aktif dan positif merespons keberagaman serta melakukan perubahan struktural dalam sekolah guna mempromosikan nilai-nilai multikulturalisme kepada seluruh anggota sekolah (Hajisoteriou & Angelides, 2016). Dengan demikian, kepemimpinan sekolah yang efektif dan responsif terhadap keberagaman merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan multikultural.

Menurut Miftahus Sa'adah (2018), kepemimpinan multikultural di sekolah dapat diartikan sebagai sejauh mana kepala sekolah menerapkan kebijakan, peraturan, dan inisiatif yang mendorong budaya multikultural. Ini tidak hanya terbatas pada dokumen tertulis, tetapi juga melibatkan penegakan aturan-aturan tersebut. Proses ini membutuhkan peran kepala sekolah yang memiliki karakteristik kepemimpinan dan pemahaman yang mendalam tentang multikulturalisme. Pemimpin yang memiliki kompetensi multikultural mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan etnis. Seorang pemimpin yang menghargai dan memahami keragaman budaya akan mendorong promosi keberagaman, memfasilitasi dialog saling pengertian, dan menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi yang berhasil antara siswa. Pemimpin yang memiliki pemahaman yang kuat tentang konteks multikultural juga dapat memastikan bahwa kebijakan dan keputusan yang diambil di sekolah atau lembaga pendidikan mendukung inklusi dan kesetaraan, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pencapaian akademik siswa.

2. Multikultural Leadership

Untuk Pendidikan multikultural memerlukan kepala sekolah yang memiliki kemampuan multikultural (Miled, 2019) (Sa'adah, 2018). Kemampuan ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman individu. Selain itu, kemampuan ini menunjukkan peran utama kepala sekolah dalam mempromosikan kesetaraan (Lazwardi, 2018) (Khaleel *et al.*, 2021), keadilan sosial, dan implementasi pembelajaran inklusif di sekolah. Dengan peran ini, kepala sekolah dapat memegang kekuasaan dan berperan sebagai agen perubahan (Beatriz Pont, Deborah Nusche, 2008) untuk melawan ketidaksetaraan di komunitas pendidikan. Kepala sekolah yang memahami dan menerapkan konsep multikultural diharapkan dapat mendorong para guru untuk lebih memahami siswa mereka (Munadli, 2016), tanpa memandang latar belakang budaya dan status sosial ekonomi mereka, sehingga kebutuhan pendidikan siswa terpenuhi dan kualitas pendidikan tetap terjaga.

Dalam merencanakan dan mengembangkan kebijakan dan peraturan yang mendukung pendidikan multikultural, kepala sekolah perlu mempertimbangkan realitas yang terus berkembang mengenai keberagaman, yang menjadi isu yang semakin sensitif dalam masyarakat (Vervae *et al.*, 2018). Sekolah membutuhkan pemimpin yang mampu menciptakan budaya inklusif yang secara aktif dan positif merespons keberagaman serta melakukan perubahan struktural dalam sekolah guna mempromosikan nilai-nilai multikulturalisme kepada seluruh anggota sekolah (Hajisoteriou & Angelides, 2016). Dengan demikian, kepemimpinan sekolah yang efektif dan responsif terhadap keberagaman merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan multikultural.

Menurut Miftahus Sa'adah (2018), kepemimpinan multikultural di sekolah dapat diartikan sebagai sejauh mana kepala sekolah menerapkan kebijakan, peraturan, dan inisiatif yang mendorong budaya multikultural. Ini tidak hanya terbatas pada dokumen tertulis, tetapi juga melibatkan penegakan aturan-aturan tersebut. Proses ini membutuhkan peran kepala sekolah yang memiliki karakteristik kepemimpinan dan pemahaman yang mendalam tentang multikulturalisme. Pemimpin yang memiliki kompetensi multikultural mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan etnis. Seorang pemimpin yang menghargai dan memahami keragaman budaya akan mendorong promosi keberagaman, memfasilitasi dialog saling pengertian, dan menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi yang berhasil antara siswa. Pemimpin yang memiliki pemahaman yang kuat tentang konteks multikultural juga dapat memastikan bahwa kebijakan dan keputusan yang diambil di sekolah atau lembaga pendidikan mendukung inklusi dan kesetaraan, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pencapaian akademik siswa.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif sebagai metodologi penelitiannya. Menurut Creswell (2013), penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara variabel-variabel. Variabel-variabel yang teridentifikasi dapat diukur menggunakan instrumen khusus sehingga data yang diperoleh berupa angka dapat dianalisis melalui prosedur statistik. Tujuan utama dari penelitian kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memproses data berdasarkan statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis atau dugaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, digunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen yang diberikan kepada siswa se SMA Muara Jambi, yang merupakan kelompok responden utama dalam penelitian ini. Menurut Sina (2013), kuesioner juga didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang efektif dan efisien bagi peneliti untuk secara pasti mengetahui variabel-variabel yang akan diukur serta memahami persepsi yang dimiliki oleh responden.

Dalam metode penelitian ini, digunakan metode SEM PLS (Structural Equation Modeling Partial Least Squares). Metode SEM PLS digunakan untuk menguji dan menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat (Parashakti, Rizki, dan Saragih, 2016). Kuesioner penelitian disebar dan data dikumpulkan melalui google form. Sebanyak 192 responden berpartisipasi dalam proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan nilai Cronbach alpha untuk menilai reliabilitasnya, menggunakan rata-rata dan simpangan baku untuk menganalisis statistik deskriptif, koefisien korelasi Pearson Product Moment untuk menggambarkan hubungan antara variabel, serta uji-T untuk menguji perbedaan variabel moderasi. Selain itu, digunakan pemodelan parsial dengan persamaan struktural kotak (PLS-SEM) untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh. Dalam menentukan ukuran sampel, peneliti menggunakan Aplikasi G Power untuk menganalisis kekuatan sampel yang diperlukan. G Power digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang cukup kecil, dengan total sampel sebesar 192, mencapai kekuatan sebesar 0.95. Untuk menganalisis data, digunakan software SEM-PLS berbasis Smart PLS versi 3.2.9 dengan prosedur yang ditentukan. Langkah pertama adalah melakukan pengujian pada model pengukuran untuk menguji reliabilitas dan validitas konstruk yang digunakan. Langkah kedua adalah melakukan penilaian pada model struktural yang menguji hubungan langsung antara variabel eksogen (variabel independen) dan endogen (variabel dependen) (J. Hair, Hollingsworth, Randolph, & Chong, 2017).

Instrumen penelitian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan informasi demografis dari responden. Bagian kedua kuesioner berisi informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supardan (2009), yang terdiri dari 32 pertanyaan yang terbagi dalam 4 konstruk, yaitu pengaruh multikultural kepemimpinan (8), kompetensi multikultural guru (8), kompetensi multikultural siswa (8), dan pengaruh kompetensi multikultural siswa terhadap kinerja akademik siswa (8). Selain itu, peneliti juga mengadopsi hasil penelitian dari Dede Roysada (2014) dan Supardi (2014) sebagai dasar untuk penyusunan pertanyaan dalam kuesioner tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Tabel 1 Profil Demografis peserta

Variabel	Demografi	Frekuensi (N-1719)	Persentase	Mean
Usia	16	52	27,0	2,06
	17	76	40,0	
	18	64	33,0	
	Total	192	100,0	
Jenis kelamin	Laki-laki	84	44,0	1,56
	Perempuan	108	56,0	
	Total	192	100,0	
Kelas	10	53	27,5	2,07
	11	72	38,0	
	12	67	34,5	
	Total	192	100,0	

Tabel 1 adalah hasil deskriptif statistik, dimana dari demografi tersebut dapat kita lihat bahwa para siswa terbagi berdasarkan usia, yaitu: 16 (52/27,0%), 17 (76/40,0%), dan 18 (64/33,0%). Lalu, juga terbagi berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki (84/44,0%) dan perempuan (108/56,0%). Dan terbagi juga berdasarkan kelas, yaitu: 10 (53/27,5%), 11 (72/38,0%) dan 12 (67/34,5%).

2. Analisis Data

PLS-SEM digunakan karena memiliki kemampuan memprediksi yang baik, selain itu ditetapkan untuk proses analisis data dan hipotesis yang diusulkan memakai perangkat lunak Smart PLS (J. Hair *et al.*, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik PLS-SEM untuk mengembangkan model yang mendeskripsikan hubungan antar variabel yang mempengaruhi kinerja akademik siswa. Peneliti melihat fakta bahwa sekolah adalah sistem yang kompleks, tetapi perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor (Mital, Moore, & Llewellyn, 2014) dan, oleh karena itu, beberapa variabel yang memberikan pengaruhnya terhadap variabel kinerja akademik siswa. Agar mempunyai desain penelitian yang baik dalam Smart PLS dilakukan instrument yang valid sehingga instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Hair Jr., Matthews, Matthews, & Sarstedt, 2017). Proses uji validitas pada penelitian ini menggunakan metode validitas *Konvergen dan validitas diskriminan* dengan bantuan Smart PLS 3.2.9. Langkah pertama adalah memasukkan data mentah dengan CSV *comma delimited format excel*, setelah data mentah tersebut dimasukkan maka tahapan analisis data dapat dilakukan sebagai berikut.

Tabel 2 Deskripsi Statistik Kuesioner, loading factor, VIF, AVE dan Cronbach's (Joe F. Hair, Howard, & Nitzl, 2020)

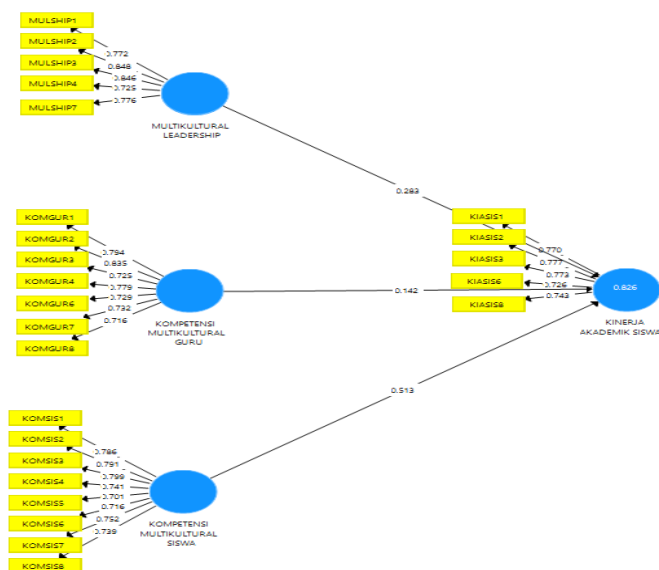
Construct	Pernyataan	Mean	Loading	Barang VIF	Ave	Composit Reliability	Cronbach's
Multikultural Leadership (MULSHIP)	Kepala sekolah bisa menjadi fasilitator yang baik bagi guru dan siswa dalam mencapai tujuan Bersama	3.530	0,772	1,786	0.632	0.895	0.854
	Kepala sekolah menjadi sosok pemimpin yang mampu menjadi panutan di sekolah	3.465	0,848	2,114			
	Kepala sekolah dapat menjalin hubungan kerja yang baik dengan seluruh elemen sekolah	3.420	0,846	2,278			
	Kepala sekolah mampu memberikan arahan dan keputusan yang baik demi kebaikan sekolah	3.770	0,725	1,594			
	Kepala sekolah mampu menjalin hubungan baik di dalam maupun luar sekolah	3.570	0,776	1,908			
Kompetensi Multikultural Guru (KOMGUR)	Guru mampu menjadi fasilitator yang baik untuk suksesnya	3.515	0,794	2,237	0.577	0.905	0.877

	pembelajaran						
	Guru menjadi sosok yang menjadi contoh baik bagi siswa	3.410	0,835	2,462			
	Guru mampu memahami kebutuhan pembelajaran siswa	3.540	0,725	1,708			
	Guru mampu menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi	3.685	0,779	2,067			
	Guru mampu mengevaluasi hasil pembelajaran untuk meningkatkan performa penyampaian pembelajaran	3.570	0,729	1,796			
	Guru mampu memberikan timbal balik yang baik pada siswa	3.675	0,732	1,771			
	Guru mampu menjalin hubungan yang baik dengan siswa	3.685	0,716	1,626			
Kompetensi Multikultural Siswa (KOMSIS)	Siswa merasa mendapatkan pembelajaran yang efektif dari sekolah	3.530	0,786	2,059	0.568	0.913	0.891

	Siswa mampu menerima perbedaan yang ada	3.495	0,791	2,059			
	Siswa mampu mengidentifikasi anggapan yang muncul di masyarakat mengenai perbedaan	3.375	0,799	2,166			
	Siswa mampu berkembang dimanapun dengan perbedaan yang ada	4.590	0,741	1,807			
	Siswa mampu bekerja sama dengan perbedaan yang ada dalam ruang lingkup Pendidikan	3.595	0,701	1,689			
	Anda mampu menerima segala perbedaan yang ada	3.710	0,716	1,692			
	Siswa mampu menghadapi konflik perbedaan budaya dalam kehidupan sehari-hari	3.620	0,752	1,848			
	Siswa mampu mengidentifikasi setereotip mengenai perbedaan budaya	3.530	0,739	1,847			
Kinerja Akademik	Anda merasa mendapatkan	3.505	0,770	1,631	0.575	0.871	0.815

Siswa (KIASIS)	pengajaran mengenai pembelajaran yang baik						
	Anda merasa siap menghadapi ujian	3.475	0,777	1,660			
	Anda merasa ujian yang diberikan sesuai dengan materi pembelajaran yang di berikan	3.580	0,773	1,658			
	Anda merasa keterampilan anda meningkat selama proses pembelajaran	3.735	0,726	1,547			
	Anda mampu menerima segala perbedaan yang ada baik dari perbedaan budaya, bahasa dan peredaan lainnya	3.565	0,743	1,549			

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dilihat dari mean score yang pada level mean tertinggi (3,7) yaitu pada variabel multikultural leadership, dan pada level kedua yaitu pada variabel kompetensi multikultural guru (mean 3,6) dan terendah pada variabel kompetensi multikultural siswa dan kinerja akademik siswa (mean 3,4).



Gambar 1 Hasil Pengolahan PLS Algorithm

3. Evaluasi Model Pengukuran Confirmatory Composite Analysis (CCA)

Step 1: Menilai loading indikator dan signifikansinya. Loading yang telah distandarisasi harus memiliki nilai setidaknya 0,708 dan t-statistik terkait di atas $\pm 1,96$ untuk menjadi signifikan dalam uji dua ekor pada tingkat 5% (Hair, Ringle, & Sarstedt, 2011). T-statistik dalam PLS-SEM diperoleh dengan menjalankan prosedur bootstrap (Hair, Sarstedt, *et al.*, 2012). Sebagai alternatif, Wood (2005) memperkenalkan penggunaan interval kepercayaan dengan PLS-SEM. Interval kepercayaan loading indikator dapat digunakan dengan cara yang mirip dengan t-statistik dan interval yang tidak mencakup nol secara statistik signifikan. Manfaat dari interval kepercayaan adalah pendekatan dichotomous dari pengujian signifikansi dapat dihindari, dan penulis dapat mempertimbangkan metode lain untuk mengidentifikasi loading indikator yang signifikan secara praktis saat menggunakan interval kepercayaan (Cohen, 1994). Kami menghasilkan data menggunakan SmartPLS 3.2.9 untuk menampilkan loading dari semua item. Tabel 2 dan Gambar 1 secara komprehensif merangkum loading dari 32 item. Kompetensi Multikultural Siswa (KOMSIS5; 0.701) memiliki nilai terendah, sedangkan kelelahan akademik memiliki nilai tertinggi (MULSHIP3; 0,848).

Step 2: Mengkuadratkan beban indikator individu memberikan ukuran jumlah varian yang dibagikan antara variabel indikator individu dan konstruk yang terkait. Ini disebut sebagai reliabilitas indikator (Hair, Black, *et al.*, 2019).

Step 3: Keandalan dari konstruk dapat diukur dengan dua cara - Cronbach's alpha (α) dan composite reliability (CR). Aturan praktis untuk kedua kriteria reliability ini adalah harus di atas 0,70. Karena indikator tidak memiliki reliabilitas yang sama, composite reliability, yang memiliki bobot, lebih akurat daripada Cronbach alpha dan oleh karena itu CR harus dinilai dan dilaporkan (Hair *et al.*, 2019). Perlu dicatat bahwa keandalan konsistensi internal, termasuk Cronbach alpha dan composite reliability, dapat terlalu tinggi. Jika reliability mencapai 0,95 atau lebih tinggi, maka item-item individu mengukur konsep yang sama dan oleh karena itu redundan. Singkatnya, redundansi mengindikasikan bahwa indikator mengukur konsep yang sama dan oleh karena itu tidak mencakup keragaman yang diperlukan untuk memastikan validitas konstruk multi-

item (Hair, Risher, *et al.*, 2019). Pada tabel 2 terkait nilai cronbach alpha dan composite reliability menunjukkan nilai diatas 0,70 dan semua konstruk memiliki nilai yang baik. Pada variabel multikultural leadership memiliki nilai Cronbach's 0,854 dan composite reliability 0,895. Pada variabel kompetensi multikultural guru memiliki nilai Cronbach's 0,877 dan composite reliability 0,905. Pada variabel kompetensi multikultural siswa memiliki nilai Cronbach's 0,891 dan composite reliability 0,913. Dan pada variabel kinerja akademik siswa memiliki nilai Cronbach's 0,815 dan composite reliability 0,871.

Step 4: Validitas konvergen dapat diukur dengan Average Variance Extracted (AVE). AVE diperoleh dengan menghitung rata-rata reliabilitas indikator dari suatu konstruk. Metrik ini mengukur rata-rata varian yang dibagikan antara konstruk dan indikator-indikator individunya. Kriteria untuk AVE adalah nilainya harus 0,5 (50%) atau lebih tinggi. Untuk menentukan validitas konvergensi digunakan prinsip bahwa pengukur variabel harus memiliki pengaruh yang tinggi (Hair, Ringle, & Sarstedt, 2011). Validitas konvergensi dari setiap variabel dengan indikator yang reflektif, dievaluasi dengan menggunakan variabel rata-rata yang diekstraksi (AVE). AVE harus berada pada nilai 0,5 atau lebih. Nilai AVE 0,5 atau lebih berarti jika variabelnya dapat menjelaskan 50% atau lebih dari variabel itemnya (Hair *et al.*, 2017). Prosedur PLS-SEM menghasilkan nilai AVE yang lebih besar dari 0,500 (lihat Tabel 2). Variabel " Kompetensi Multikultural Siswa " menunjukkan nilai AVE terendah yaitu 0,568, menjelaskan 66% dari variasi. Di sisi lain, "Multikultural Leadership" memperoleh AVE tertinggi sebesar 0,632, yang mewakili 85% dari variasi. Oleh karena itu, nilai-nilai AVE mendukung validitas konvergen.

Step 5: Validitas diskriminan mengukur keunikan suatu konstruk. Validitas diskriminan terdemonstrasikan ketika varian yang dibagikan dalam suatu konstruk (AVE) melebihi varian yang dibagikan antara konstruk-konstruk tersebut. Metode yang harus digunakan adalah heterotrait-monotrait ratio of correlations (HTMT) (Henseler, Ringle, & Sarstedt, 2015). Peneliti dapat menggunakan skor pemotongan seperti 0,85 dan 0,90 untuk menginterpretasikan hasil HTMT mereka. Selain itu, Franke dan Sarstedt (2019) baru-baru ini merekomendasikan pengujian signifikansi tambahan yang mencakup interval kepercayaan untuk lebih menilai rasio HTMT dan validitas diskriminan. Semua nilai HTMT dalam Tabel 4 mendapatkan nilai kurang dari 0,900, menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dalam aplikasi Smart PLS 3.2.9, validitas diskriminan diuji menggunakan metode *cross-loading*, *Fornell-Larcker Criterion* dan *Heterotrait-Monotrait (HTMT)* (Henseler *et al.*, 2015).

Tabel 3 Fornell-Larscher Criterion

	Kinerja Akademik Siswa	Kompetensi Multikultural Guru	Kompetensi Multikultural Siswa	Multikultural Leadership
Kinerja Akademik Siswa	0,758			
Kompetensi Multikultural	0,864	0,760		

Guru				
Kompetensi Multikultural Siswa	0,895	0,921	0,754	
Multikultural Leadership	0,863	0,879	0,887	0,795

Kriteria validitas diskriminan, seperti yang ditunjukkan oleh *Fornell-Larcker* dan kriteria *cross-loading*, dievaluasi menggunakan tabel 3 diatas. Nilai *off-diagonal* pada tabel tersebut menunjukkan hubungan antara setiap variabel, sedangkan nilai diagonal merupakan nilai kuadrat dari average yang menunjukkan nilai AVE (*average extracted variance*) pada variabel tersebut lebih tinggi daripada variabel lainnya. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa akar AVE memiliki nilai yang lebih tinggi daripada hubungan antar variabel yang terdapat di bawahnya. Dalam konteks ini, nilai akar kuadrat *average* pada setiap variabel lebih tinggi daripada nilai hubungan antar variabel dengan variabel lain yang akan diuji, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk tersebut memiliki validitas diskriminan yang baik (Hair *et al.*, 2011). Oleh karena itu, hasil pengujian validitas diskriminan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Rasio Heterotrait-Monotrait* dapat ditemukan dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

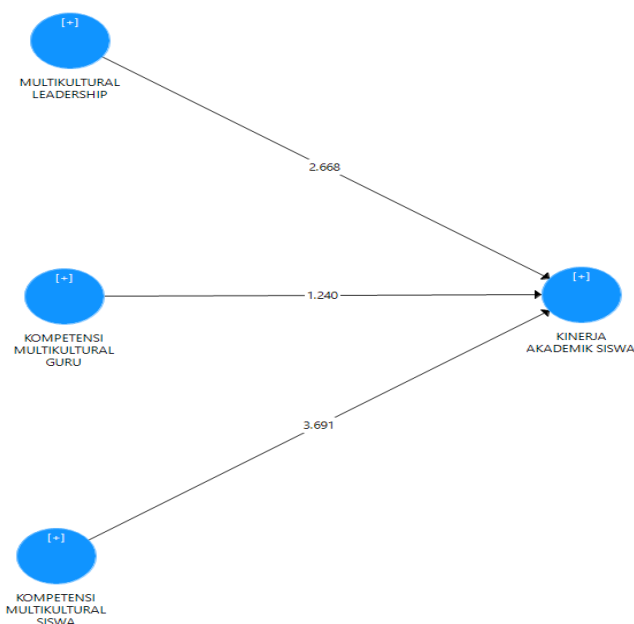
	Kinerja Akademik Siswa	Kompetensi Multikultural Guru	Kompetensi Multikultural Siswa	Multikultural Leadership
Kinerja Akademik Siswa				
Kompetensi Multikultural Guru	0.653			
Kompetensi Multikultural Siswa	0.687	0.643		
Multikultural Leadership	0.589	0.577	0.698	

Pendapat para ahli menyatakan bahwa metode *cross-loading* dan kriteria *Fornell-Larcker* kurang sensitif dalam mengevaluasi validitas diskriminan. Oleh karena itu, metode alternatif yang disarankan adalah menggunakan rasio *Heterotrait-Monotrait* (HTMT) untuk melakukan evaluasi validitas diskriminan. Pada metode ini, digunakan matriks yang mencakup sifat dan metode pengukuran yang berbeda sebagai dasar untuk melakukan pengukuran. Nilai HTMT yang diharapkan harus kurang dari 0,9 agar dapat meyakinkan

validitas diskriminan antara dua variabel reflektif (Henseler *et al.*, 2015). Berdasarkan hasil data dalam tabel di atas, nilai keseluruhan yang terdapat di bawah 0,9, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan valid.

4. Evaluasi Model Struktural atau *Structural Model Assessment*

Step 1: Evaluasi hasil model struktural sangat bergantung pada konsep dan karakteristik yang mendasari analisis regresi berganda. Oleh karena itu, langkah pertama adalah mengevaluasi konstruk model struktural untuk menentukan apakah multikolinieritas tinggi merupakan masalah. Model struktural yang ditandai oleh multikolinieritas tinggi dapat mempengaruhi ukuran koefisien beta dengan meningkatkan atau menurunkan nilai dan/atau mengubah tanda koefisien yang sama. Seperti indikator pada konstruk formatif, nilai VIF dapat diperiksa, dan jika nilai-nilai tersebut di bawah 3.0, maka multikolinieritas kemungkinan tidak menjadi masalah. Pendekatan alternatif adalah dengan memeriksa korelasi bivariat antara skor konstruk. Jika korelasi bivariat lebih tinggi dari 0.50, multikolinieritas dapat mempengaruhi ukuran dan/atau tanda koefisien jalur. Ketika multikolinieritas tampak menjadi masalah, solusi yang direkomendasikan adalah menciptakan konstruk tingkat tinggi dengan menggabungkan konstruk-konstruk terpisah menjadi konstruk tingkat lebih rendah yang serupa secara konseptual dan mendukung secara teoritis (Cenfetelli & Bassellier, 2009). Dalam penelitian ini, kolinearitas diukur menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan hasilnya disajikan dalam Tabel 2 pada analisis data. Tabel tersebut menunjukkan bahwa tidak ada nilai VIF yang melebihi 5.0, yang berarti multikolinearitas tidak menjadi masalah dalam penelitian ini (Hairer, *al.*, 2017). Dengan demikian, berdasarkan analisis menggunakan VIF, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel-variabel yang digunakan.



Step 2: Jika multikolinieritas bukan masalah, langkah kedua adalah memeriksa ukuran dan signifikansi koefisien jalur. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan yang dihipotesiskan antara konstruk-konstruk tersebut. Koefisien jalur adalah nilai yang telah distandarisasi yang dapat berkisar dari +1 hingga -1, tetapi jarang sekali mendekati +1 atau -1. Hal ini terutama berlaku dengan model yang kompleks yang memiliki beberapa konstruk independen dalam model struktural. Semakin dekat nilai koefisien jalur ke 0, semakin lemah kemampuannya dalam memprediksi konstruk dependen (endogen), dan semakin dekat nilai-nilai tersebut dengan nilai mutlak dari 1, semakin kuat kemampuannya dalam memprediksi konstruk dependen. Dari gambar yang disajikan di atas, terdapat model hipotesis yang menggambarkan pengaruh parsial dari setiap variabel penelitian, termasuk multikultural leadership, kompetensi multikultural guru, kompetensi multikultural siswa, terhadap kinerja akademik siswa. Untuk mengevaluasi model struktural, data penelitian ini dikenakan metode bootstrapping (500 sub-sampel). Model struktural untuk ketujuh hipotesis penelitian ini terbukti signifikan pada tingkat signifikansi 7% (Tabel 5).

Tabel 5 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Koefisien Jalur	Nilai P	
H1: Apakah terdapat pengaruh multikultural leadership terhadap kinerja akademik siswa	0,283	0,007	Didukung
H2: Apakah terdapat pengaruh kompetensi multikultural guru terhadap kinerja akademik siswa	0,504	0,000	Didukung
H3: Apakah terdapat pengaruh kompetensi multikultural siswa terhadap kinerja akademik siswa	0,513	0,000	Didukung

Step 3: Seperti pada model regresi berganda, metrik yang paling sering digunakan untuk menilai prediksi model struktural adalah R². Disebut sebagai koefisien determinasi, ini adalah ukuran prediksi dalam sampel dari semua konstruk endogen. Ini berarti prediksi adalah ukuran kemampuan prediksi hanya untuk sampel data yang digunakan dalam menghitung hasil, dan R² tidak boleh disimpulkan ke populasi (Rigdon, 2012; Sarstedt *et al.*, 2014). Nilai R² minimum adalah 0, tetapi jarang sekali mencapai nilai yang rendah seperti itu. Seperti pada regresi berganda, semakin banyak variabel independen (konstruk) dalam model struktural, semakin tinggi nilai R², dengan asumsi variabel independen tersebut benar-benar terkait dengan konstruk variabel dependen. Nilai R² maksimum adalah 1, tetapi nilai yang begitu tinggi jarang terjadi. Dalam mengevaluasi ukuran R² dari model struktural, peneliti harus meninjau penelitian serupa dalam penelitian empiris yang relevan dan menggunakan hasil tersebut sebagai pedoman, dengan asumsi konteks penelitian tidak terlalu berbeda. Terakhir, beberapa disiplin juga memeriksa R² yang disesuaikan, yang secara sistematis menyesuaikan nilai R² ke bawah berdasarkan ukuran sampel dan jumlah konstruk prediksi. Seperti pada regresi berganda, R² yang disesuaikan berguna ketika peneliti menyertakan terlalu banyak konstruk prediktor yang tidak signifikan dalam model struktural (Hair, Hult, *et al.*, 2017). Sebagai contoh, jika nilai R² adalah 0,75, 0,50, dan 0,25, maka menunjukkan bahwa model tersebut memiliki tingkat kekuatan yang kuat,

Paper's should be the fewest possible that accurately describe ... (First Author)

sedang, dan lemah dalam menjelaskan variabilitas variabel endogen (Sarstedt *et al.*, 2017). Studi oleh Joe F. Hair *et al.* (2020) memberikan kriteria nilai R2 sebesar 0,67, 0,33, dan 0,19 yang secara umum dapat diinterpretasikan sebagai tingkat kekuatan yang kuat, sedang, dan lemah. Pada penelitian ini, pengukuran menggunakan koefisien determinasi (R2) ditampilkan dalam Tabel 6 di bawah ini. Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kinerja akademik siswa yang kuat.

Tabel 6 Koefisien Determinasi (R2)

	R Square	R Square Adjusted
Kinerja Akademik Siswa	0,826	0,824

Step 4: Ukuran kedua untuk kemampuan prediksi dari model struktural adalah ukuran efek, yang memberikan perkiraan kemampuan prediksi dari setiap konstruk independen dalam model. Untuk menghitung nilai ini, setiap konstruk prediktor dihapus secara sistematis dari model (SmartPLS melakukan ini secara otomatis) dan R2 baru dihitung tanpa prediktor tersebut. Selanjutnya, R2 dengan prediktor dalam model dibandingkan dengan R2 tanpa prediktor dalam model, dan perbedaan antara dua nilai R2 tersebut mengindikasikan apakah konstruk yang dihilangkan adalah prediktor yang bermakna dari konstruk dependen (Hair, Hult, *et al.*, 2017). Ukuran efek, yang disebut sebagai f^2 , diklasifikasikan sebagai kecil, sedang, dan besar. Nilai di atas 0,02 dan hingga 0,15 dianggap sebagai berpengaruh kecil; nilai 0,15 dan hingga 0,35 adalah berpengaruh sedang; dan nilai 0,35 ke atas adalah berpengaruh besar (Cohen, 1988). Ukuran efek juga dianggap sebagai metrik prediksi dalam sampel. Nilai f^2 disajikan pada tabel 7 dibawah ini. Dari hasil pada tabel 7 menunjukkan jika kompetensi multikultural guru dan multikultural leadership berpengaruh sedang kinerja akademik siswa, kompetensi multikultural siswa berpengaruh kuat terhadap kinerja akademik siswa.

Tabel 7 Effect Size (F2)

	Kinerja Akademik Siswa	Kompetensi Multikultural Guru	Kompetensi Multikultural Siswa	Multikultural Leadership
Kinerja Akademik Siswa				
Kompetensi Multikultural Guru	0.016			
Kompetensi i	0.190			

Multikultural Siswa				
Multikultural Leadership	0.087			

Step 5: Metrik ketiga yang digunakan untuk menilai prediksi adalah nilai Q^2 , juga dikenal sebagai blindfolding (Geisser, 1974; Stone, 1974). Beberapa sarjana menganggap metrik ini sebagai penilaian dari daya prediksi di luar sampel, dan sejauh ini memang demikian. Namun, metrik ini jelas bukan metrik prediksi model yang sekuat PLSpredict, yang dijelaskan pada langkah berikutnya. Ketika menafsirkan Q^2 , nilai yang lebih besar dari nol memiliki makna, sedangkan nilai di bawah 0 menunjukkan kurangnya relevansi prediksi. Selain itu, nilai Q^2 yang lebih besar dari 0,25 dan 0,50 mewakili relevansi prediksi yang sedang dan besar dari model PLS-SEM. *Redundant cross-validation* (Q^2) atau uji Q-square digunakan untuk mengevaluasi signifikansi prediktif model. Jika nilai $Q^2 > 0$, hal itu menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang akurat untuk variabel tertentu. Sebaliknya, jika nilai $Q^2 < 0$, menunjukkan bahwa model tidak memiliki nilai prediksi yang signifikan (Sarstedt *et al.*, 2017). Pada penelitian ini, pengukuran menggunakan *cross-validated redundancy* (Q^2) ditampilkan dalam Tabel 8.

Tabel 8 Q^2 Square

	RMSE	Mae	Q^2_predict
Kinerja Akademik Siswa	0,440	0,316	0,810

3.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana multikultural leadership, kompetensi multikultural guru, dan kompetensi multikultural siswa berpengaruh terhadap kinerja akademik siswa se SMA Muara Jambi. Sampel penelitian terdiri dari 192 siswa. Penelitian ini menganalisis pengaruh masing-masing variabel, yaitu multikultural leadership, kompetensi multikultural guru, kompetensi multikultural siswa, dan kinerja akademik siswa. Terdapat tiga hipotesis yang diajukan, dan keseluruhan hipotesis tersebut memiliki pengaruh yang dikaji. Peneliti secara rinci menjelaskan semua hipotesis yang terkait dengan pertanyaan penelitian.

H1: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif Multikultural Leadership terhadap Kinerja Akademik Siswa, sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya, seperti dalam penelitian:

Pada tahun 2018, Sa'adah, melakukan sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi

peranan kepemimpinan sekolah dalam konteks pendidikan multikultural. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan signifikan. Pertama, terbukti bahwa kepemimpinan sekolah berbasis pendidikan multikultural memainkan peran yang penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya. Kepala sekolah memegang peranan kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kebijakan sekolah, kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, ditemukan bahwa kepemimpinan sekolah berbasis pendidikan multikultural berdampak positif pada pemahaman siswa tentang keberagaman budaya, toleransi, dan saling pengertian. Pendekatan multikultural dalam kepemimpinan sekolah membantu siswa dalam mengembangkan sikap inklusif, menghargai keberagaman, dan mengatasi prasangka dan stereotip. Temuan ketiga dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah berbasis pendidikan multikultural memiliki dampak positif terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Dalam lingkungan yang inklusif, siswa merasa lebih diterima dan didukung, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan kinerja akademik mereka. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran penting kepemimpinan sekolah berbasis pendidikan multikultural dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung. Temuan ini memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan, karena menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah yang mendorong pendidikan multikultural dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan meningkatkan kinerja akademik mereka. Penelitian ini berperan dalam memperkuat pemahaman akan pentingnya pendidikan multikultural dalam konteks kepemimpinan sekolah. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan arahan kepada kepala sekolah, guru, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk menerapkan pendekatan multikultural yang efektif guna menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung bagi siswa dengan beragam latar belakang budaya.

Pada tahun 2014, Hajisoteriou dan Angelides melaksanakan sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal "Educational Management Administration & Leadership". Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran kepemimpinan sekolah dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh sekolah interkultural. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan yang signifikan. Pertama, penelitian ini menekankan pentingnya kepemimpinan transformasional dalam konteks sekolah interkultural. Kepala sekolah yang mampu mengartikulasikan visi inklusi, membangun hubungan yang positif antara berbagai kelompok budaya, dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa, dianggap sangat penting dalam menciptakan sekolah yang interkultural. Kedua, penelitian ini menyoroti pentingnya kepala sekolah yang memiliki kompetensi interkultural. Kepala sekolah yang memahami kebutuhan budaya dan bahasa siswa dari latar belakang yang beragam, serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan semua pihak terkait, dianggap memiliki keunggulan dalam memimpin sekolah interkultural. Penelitian ini meningkatkan pemahaman kita mengenai peran kepemimpinan sekolah dalam menghadapi tantangan dan memperjuangkan inklusi dalam konteks sekolah interkultural. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif dan memiliki kompetensi interkultural

merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa dalam sekolah yang multikultural.

Dari penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa multikultural leadership memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja akademik siswa. Kepemimpinan multikultural mendorong pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya, latar belakang, dan nilai-nilai yang beragam. Ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, di mana siswa merasa diterima dan dihargai. Ketika siswa merasa diterima, mereka memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kepemimpinan multikultural, siswa diajak untuk mengembangkan pemahaman tentang identitas dan latar belakang mereka sendiri, serta menghargai latar belakang orang lain. Hal ini membantu meningkatkan penghargaan terhadap perbedaan dan membangun saling pengertian di antara siswa. Dengan adanya saling pengertian ini, siswa cenderung lebih kooperatif dalam lingkungan akademik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja mereka. Kepemimpinan multikultural memungkinkan adanya peran model yang positif di lingkungan akademik. Kepemimpinan yang mendorong inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman dapat menginspirasi siswa untuk meraih keberhasilan akademik. Ketika siswa melihat model yang berhasil mencapai tujuan mereka, motivasi mereka untuk mencapai kesuksesan akademik dapat meningkat. Kepemimpinan multikultural mendorong interaksi siswa dengan individu dari berbagai latar belakang. Ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah siswa. Dalam konteks akademik, keterampilan ini sangat berharga dalam diskusi kelas, proyek kelompok, dan kolaborasi dengan teman sekelas. Kepemimpinan multikultural dapat memperkaya perspektif siswa dan mendorong mereka untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Hal ini mendorong pengembangan pemikiran kritis dan analitis, yang merupakan keterampilan penting dalam meningkatkan kinerja akademik. Dengan demikian, kepemimpinan multikultural dapat menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, memotivasi siswa, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan memperkaya pengalaman pembelajaran. Semua faktor ini secara positif dapat memengaruhi kinerja akademik siswa.

H2: Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang menguji pengaruh kompetensi multikultural guru terhadap kinerja akademik siswa menunjukkan adanya pengaruh positif. Hal ini juga konsisten dengan temuan dalam penelitian sebelumnya, seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian sebelumnya yaitu:

Dalam jurnal "Teaching and Teacher Education", Vervaet, Van Houtte, dan Stevens (2018) melakukan penelitian yang meneliti keterkaitan antara kepemimpinan sekolah multikultural, budaya guru multikultural, dan prasangka etnis siswa Flemish. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa temuan yang relevan. Pertama, disimpulkan bahwa siswa di sekolah dengan kepemimpinan multikultural yang kuat cenderung memiliki tingkat prasangka etnis yang lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah yang mendorong inklusi dan menghargai keberagaman dapat membantu mengurangi prasangka etnis siswa. Kedua, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya guru multikultural memiliki dampak yang signifikan pada prasangka etnis siswa. Siswa yang melaporkan persepsi positif terhadap budaya guru multikultural, seperti penghargaan terhadap keberagaman, kerjasama antarbudaya, dan kesetaraan, cenderung memiliki tingkat prasangka etnis

yang lebih rendah. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang peran penting kepemimpinan sekolah multikultural dan budaya guru multikultural dalam mengurangi prasangka etnis siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan multikultural dalam pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk mengatasi prasangka dan mempromosikan inklusi sosial di lingkungan sekolah yang beragam etnis.

Dari penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi multikultural guru dapat memiliki dampak yang signifikan pada kinerja akademik siswa. Guru yang memiliki kompetensi dalam multikulturalisme menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya, latar belakang, dan nilai-nilai yang berbeda. Mereka mampu mengakui dan menghargai perbedaan tersebut di dalam kelas. Dengan pemahaman yang kuat mengenai keberagaman, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana siswa merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru yang kompeten dalam multikulturalisme juga memiliki kemampuan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan pengalaman siswa. Mereka memahami latar belakang budaya siswa dan mempertimbangkan konteks kehidupan mereka dalam merancang materi pembelajaran. Dengan cara ini, siswa merasa lebih terlibat dan relevan dengan materi pelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan, secara keseluruhan, meningkatkan kinerja akademik mereka. Selain itu, guru yang memiliki kompetensi dalam multikulturalisme menggunakan berbagai strategi pengajaran inklusif. Mereka menciptakan kesempatan bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka, untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan pengajaran ini melibatkan penggunaan beragam strategi, materi pembelajaran yang beragam, dan penilaian yang adil. Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, guru dapat membantu siswa merasa dihargai dan didukung dalam mencapai potensi akademik mereka. Selain itu, guru yang kompeten dalam multikulturalisme memiliki keterampilan komunikasi yang efektif dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Mereka mampu membina hubungan saling pengertian dan menghormati siswa, yang pada akhirnya menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung. Dalam lingkungan seperti itu, siswa lebih cenderung berbagi ide, mengajukan pertanyaan, dan aktif berpartisipasi dalam diskusi, yang berdampak positif pada kinerja akademik mereka. Selain itu, guru yang kompeten dalam multikulturalisme mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis, dan memahami perspektif yang berbeda. Mereka membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meluaskan pandangan mereka terhadap dunia. Dengan kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih kompleks, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja akademik mereka.

H3: Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi multikultural siswa memiliki pengaruh positif terhadap kinerja akademik mereka. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

Pada tahun 2022, dilakukan suatu penelitian oleh Pristianingsih dan Yosef yang dipublikasikan dalam jurnal "Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan". Penelitian ini memiliki

tujuan untuk mengkaji efikasi diri multikultur dan hubungannya dengan konsep diri akademik siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Temuan dari penelitian tersebut mengungkapkan beberapa hasil yang signifikan. Pertama, terdapat hubungan positif antara tingkat efikasi diri multikultur dengan konsep diri akademik siswa di SMA. Dengan kata lain, siswa yang memiliki tingkat efikasi diri multikultur yang lebih tinggi juga cenderung memiliki konsep diri akademik yang lebih positif. Efikasi diri multikultur mencerminkan keyakinan dan kepercayaan siswa terhadap kemampuan mereka untuk beradaptasi dan mencapai kesuksesan dalam lingkungan yang beragam budaya. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri multikultur memiliki kontribusi yang signifikan terhadap konsep diri akademik siswa. Ini berarti bahwa kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan multikultural dan memiliki keyakinan diri dalam menghadapinya dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap kemampuan akademik mereka. Siswa yang memiliki tingkat efikasi diri multikultur yang tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih positif tentang kemampuan akademik mereka. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara efikasi diri multikultur dan konsep diri akademik siswa SMA. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan efikasi diri multikultur pada siswa dapat membantu meningkatkan konsep diri akademik mereka. Pendekatan dan intervensi yang difokuskan pada peningkatan efikasi diri multikultur dapat menjadi faktor penting dalam upaya meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan prestasi akademik siswa SMA dalam konteks multikultural.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam hal kompetensi multikultural memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja akademik mereka. Siswa yang memiliki kompetensi multikultural cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai keragaman budaya, nilai, dan tradisi yang berbeda. Mereka dapat menghargai perbedaan ini dan memiliki wawasan yang lebih luas terhadap dunia yang multikultural. Pemahaman dan penghargaan yang lebih baik terhadap keragaman ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang mencakup berbagai konteks budaya, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja akademik mereka. Kemampuan multikultural siswa membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang lebih baik dengan individu yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Siswa dapat berinteraksi secara efektif dalam diskusi kelas, presentasi, dan proyek kelompok. Kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang beragam mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan memperbaiki kinerja akademik mereka. Kompetensi multikultural juga memiliki potensi untuk mendorong pengembangan pemikiran kritis dan analitis yang lebih baik pada siswa. Mereka belajar untuk memandang masalah dari berbagai perspektif budaya, menggabungkan pemahaman mereka dengan keterampilan berpikir kritis untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Kemampuan untuk menganalisis, mempertanyakan, dan mengevaluasi sudut pandang yang berbeda dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan akademik dengan lebih baik. Siswa yang memiliki kompetensi multikultural cenderung memiliki tingkat adaptabilitas dan fleksibilitas yang lebih tinggi. Mereka belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan yang beragam, menerima perubahan, dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang heterogen. Kemampuan untuk beradaptasi dan menjadi

fleksibel dalam konteks budaya yang berbeda dapat membantu siswa mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan kinerja akademik mereka. Kompetensi multikultural juga dapat membantu siswa mengembangkan tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi terkait identitas mereka sendiri dan identitas budaya mereka. Siswa menjadi lebih sadar akan latar belakang, nilai-nilai, dan pengaruh budaya dalam kehidupan mereka. Kesadaran diri yang meningkat dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, minat mereka, serta memotivasi mereka dalam belajar.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa variabel multikultural leadership memberikan pengaruh yang positif terhadap variabel kinerja akademik siswa. Dikarenakan multikultural leadership berdampak pada terbentuknya lingkungan belajar inklusif di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya merasa diterima, dihargai, dan terlibat. Siswa merasa aman dan nyaman untuk berpendapat, berinteraksi dengan teman sekelas, dan aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan multikultural membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya, termasuk menghargai perbedaan dan menghormati nilai-nilai, norma, dan adat istiadat budaya yang berbeda. Pemahaman ini memperkaya perspektif siswa dan memungkinkan interaksi yang positif dengan siswa dari latar belakang budaya yang beragam. Selain itu, multikultural leadership meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan mendorong partisipasi aktif dalam diskusi, kolaborasi, dan kegiatan pembelajaran lainnya. Hal ini meningkatkan motivasi siswa, mengembangkan keterampilan kritis, dan berkontribusi pada peningkatan kinerja akademik.

Variabel kompetensi multikultural guru memberikan pengaruh yang positif terhadap variabel kinerja akademik siswa. Dikarenakan guru yang memiliki kemampuan multikultural memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya di dalam kelas. Mereka menghargai perbedaan budaya siswa dan mendorong inklusi dalam pembelajaran. Dalam hasilnya, tercipta lingkungan belajar yang positif di mana siswa merasa diterima dan dihargai, dan hal ini berdampak pada kinerja akademik mereka. Guru dengan kompetensi multikultural dapat menyesuaikan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Selain itu, kompetensi multikultural guru juga mempengaruhi pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung peningkatan kinerja akademik. Secara keseluruhan, guru yang memiliki kompetensi multikultural dapat menciptakan lingkungan belajar inklusif, memotivasi siswa untuk belajar, dan memberikan dukungan yang tepat agar mencapai kinerja akademik yang lebih baik.

Variabel kompetensi multikultural siswa memberikan pengaruh yang positif terhadap variabel kinerja akademik siswa. Dikarenakan siswa yang memiliki kemampuan multikultural cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya dan menghargai perbedaan antarbudaya. Mereka menyadari nilai-nilai budaya yang beragam dan mampu berinteraksi dengan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Dampaknya adalah

meningkatnya kinerja akademik mereka melalui terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan hubungan yang positif dengan teman sekelas. Kemampuan siswa dengan kompetensi multikultural dalam bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari anggota dengan latar belakang budaya yang berbeda juga berperan dalam mencapai tujuan akademik dan meningkatkan kinerja mereka. Secara keseluruhan, kompetensi multikultural siswa mempengaruhi kinerja akademik mereka. Faktor-faktor seperti pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, keterampilan komunikasi antarbudaya, kemampuan kerjasama dalam kelompok multikultural, dan ketahanan terhadap perbedaan budaya merupakan beberapa aspek yang memengaruhi kinerja akademik siswa yang memiliki kompetensi multikultural.

REFERENCES

- Azra. (2007). "Keragaman Suku, Agama, Ras, Gender sebagai Modal Sosial untuk Demokrasi dan Masyarakat Madani: Resiko, Tantangan dan Peluang" Makalah disampaikan pada Semiloka Nasional Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Institute for Community Behavioral Change (ICBC) dan Konrad Adenauer Stiftung (KAS), Yogyakarta, 13 Agustus, 2007.
- Beatriz Pont, Deborah Nusche, HM (2008). Meningkatkan Kepemimpinan Sekolah. Meningkatkan Kepemimpinan Sekolah (Vol.1). OECD. <https://doi.org/10.1787/9789264082915-et>.
- Cenfetelli, R. T., & Bassellier, G. (2009). Interpretation of formative measurement in information systems research. *MIS Quarterly*, 33(4), 689-708.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed). -Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates.
- Cohen. (1994). The world is round ($p < .05$). *American Psychologist*, 49(12), 997-1003.
- Creswell W. John. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalia J. Llera, et al. "Teaching to Transform: Multicultural Competence and Classroom Practice", dalam *Asian Journal of Counselling*, 2009, Vol. 16 No. 1, 51-66.
- Dewi, K. H. P., Lasmana, W., & Dantes, N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Sikap Multikultur dan Prestasi Belajar IPS. *EJournal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(3).
- DuPaul, G. J., Ervin, R. A., Hook, C. L., & McGoey, K. E. (1998). Peer tutoring for children with attention deficit hyperactivity disorder: Effects on classroom behavior and academic performance. *Journal of applied behavior analysis*, 31(4), 579-592.
- Elashmawi, F. And Harris, P.R. (1994). *Multicultural Management, New Skills for Global Success*. Malaysia: Abdul Majeed and Co.
- Farid A. Muna dan Ziad A. Zennie. *Developing Multicultural Leaders: The Journey to Leadership Success* (New York: Palgrave Macmillan, 2010). Hlm. 78.
- Geisser, S. (1974). A predictive approach to the random effects model. *Biometrika*, 61(1), 101-107.
- Goods, K. M. J. (2014). Culturally Responsive Leadership: A Case Study to Explore Stakeholders' Perceptions of Culturally Responsive Leadership in a K-12 Public Charter School in North Carolina. North Carolina A&T State University, Greensboro, North Carolina.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 185-190.
- Hair Jr., J. F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM atau CB-SEM: pedoman yang diperbarui tentang metode mana yang akan digunakan. *Jurnal Internasional Analisis Data Multivariat*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.1504/ijmda.2017.10008574>.
- Hair, J. F., & Sarstedt, M. (2019). Factors vs. Composite: guidelines for choosing the right structural equation modeling method. *Project Management Journal* Forthcoming.
- Hair, J. F., Black, W. C., Anderson, R. E., & Babin, B. J. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). London: Cengage Learning.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C.M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (2nd ed). Thousand Oaks: Sage.
- Hair, J. F., Page, M., & Brunsveld, N. (2020). *Essentials of business research methods* (4th ed.). New York, NY: Routledge.
- Hair, J. F., Ringle, C.M. & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139-151.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2-24.
- Hair, J.F., Sarstedt, M., Ringle, C.M., & Mena, J. A. (2012). An Assessment of the use of partial least squares structural equation modeling in marketing research. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 40(3), 414-433.
- Hajisoteriou, C., & Angelides, P. (2014). Facing the 'challenge' School leadership in intercultural schools. *Educational Management Administration & Leadership*, 42(4 suppl), 65-82.
- Hajisoteriou, C., & Angelides, P. (2016). School Leadership for Intercultural Education. In C. Hajisoteriou & P. Angelides, *The Globalisation of Intercultural Education* (pp. 175-196). London: Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/978-1-137-52299-3_8.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). Kriteria baru untuk menilai validitas diskriminan dalam pemodelan persamaan struktural berbasis varians. *Jurnal akademi ilmu pemasaran*, 43(1), 115-135.
- Hladik, J. (2016). Assessing multicultural competence of helping-profession students. *Multicultural Perspectives*, 18(1), 42-47.
- Huriah, D. T., (2018). *Metode Student Center Learning: Aplikasi pada Pendidikan Keperawatan*. 1st ed. Jakarta: Prenamedia Group.
- Ilghiz M. Sinagatullin, *Constructing Multicultural Education in a Diverse Society* (A Scarecrow Education Book, Scarecrow Press, 2003) Hlm. 185.

- J., Hollingsworth, C. L., Randolph, A. B., & Chong, A. Y. L. (2017). Penilaian PLS-SEM yang diperbarui dan diperluas dalam penelitian sistem informasi. *Manajemen Industri dan Sistem Data*. <https://doi.org/10.1108/IMDS-04-2016-0130>.
- Jason, M., H. (2000). The Role of the Principal as Transformational Leader in a Multicultural Learning Community. *The High School Journal*, 83(3), 1–9.
- Khaleel, N., Alhosani, M., & Duyar, I. (2021). Peran Kepala Sekolah di Mempromosikan Sekolah Inklusif: Perspektif Guru. *Perbatasan dalam Pendidikan*, 6(April), 1–14. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.603241>.
- Lazwardi, D. (2018). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/57188-ID-peran-kepalasekolah-dalam-meningkatkan.pdf>.
- M3CB merupakan singkatan dari The Multiracial/Multiethnic/Multicultural Competency Building Model. Lihat Joseph L. White and Sheila J. Henderson (ed.) *Building Multicultural Competency: Development, Training, and Practice* (Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2008) hlm. 24.
- Miled, N. (2019). Persepsi pemimpin pendidikan tentang pendidikan multikultural di pengembangan profesional guru: studi kasus dari distrik sekolah Kanada. *Kajian Pendidikan Multikultural*, 11(2), 79–95. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2019.1615249>.
- Mital, P., Moore, R., & Llewellyn, D. (2014). Menganalisis pendidikan K-12 sebagai sistem yang kompleks. *Ilmu Komputer Procedia*, 28, 370-379.
- Munadli, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (2), 114–130.
- National Association of Social Workers (NASW), *Standards and Indicators for Cultural Competence in Social Work Practice* (Washington, 2003). Bisa juga dilihat di <https://www.socialworkers.org>.
- O'Connor, Melissa C. & Paunonen S.V. (2007). Big Five Personality Predictors of Post-secondary Academic Performance. *Journal of Personality & Individual Differences*, 43,97 1-990.
- Parashakti, R. D., Rizki, M., & Saragih, L. (2016). Pengaruh kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi terhadap perilaku inovatif karyawan (studi kasus di pt. Bank danamon indonesia). *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan| Journal of Theory and Applied Management*, 9(2).
- Suparlan. (2002). "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," dalam Makalah sminarkan pada Simposium Internasional ke-3, Denpasar Bali, 16-21 Juli, 2002, hal. 1.
- Pristianingsih, V., & Yosef, Y. (2022). Efikasi Diri Multikultur dan Hubungannya dengan Konsep Diri Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(2), 153-174.
- Rigdon, E. E. (2012). Rethinking partial least squares path modeling. In praise of simple methods. *Long Range Planning*, 45(5-6), 341-358.
- Rosyada, Dede. (2014). 'Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual'. Dalam *Sosio Didaktika*. Vol. 1. Hal.5. DOI: 10.15408/sd.v1i1.1200.
- Sa'adah, M. (2018). Kepemimpinan sekolah berbasis pendidikan multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 6(2), 141-150. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i2.22602>.
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Rambut, J. F. (2017). Pemodelan persamaan struktural kuadrat terkecil parsial. *Buku pegangan riset pasar*, 26(1), 1-40.
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., Henseler, J., & Hair, J. F. (2014). On the Emancipation of PLS-SEM: A commentary on Rigdon (2012). *Long Range Planning*, 47(3), 154-160.
- Sina, M. I., & SUHARNOMO, S. (2013). Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Supardan, Dadang dan A. Razak Ahmad. (2009). 'Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, dan Global'. Dalam *Integrasi Bangsa*. Dalam *Forum Kependidikan*, Vol. 28. Hal. 97.
- Supardi. (2014). 'Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal'. Dalam *Jurnal Pembangunan Indonesia: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2. Hal 95. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2621>.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2). <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>.
- Vervaeet, R., Van Houtte, M., & Stevens, P. A. (2018). Multicultural school leadership, multicultural teacher culture and the ethnic prejudice of Flemish pupils. *Teaching and Teacher Education*, 76, 68-77.
- Vervaeet, R., Van Houtte, M., & Stevens, P. A. J. (2018). Multicultural school leadership, multicultural teacher culture and the ethnic prejudice of Flemish pupils. *Teaching and Teacher Education*, 76, 68–77. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.08.009>.
- Wood, M. (2005). Bootstrapped confidence intervals as an approach to statistical inference. *Organizational Research Methods*, 8(4), 454-470.